

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan dan perubahan zaman. Bahkan dalam pasal 3 dikemukakan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan Pendidikan Nasional di atas, ada hal yang menarik perhatian penulis yakni pendidikan di Indonesia diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan tercermin dari pribadinya yang berakhlak mulia.

Gambaran orang yang beriman dan bertakwa banyak kita temukan dalam al-Quran, di antaranya terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 3-4, yaitu:

(Orang yang bertakwa) adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-

Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Dalam ayat yang lain dijelaskan, orang-orang yang bertaqwa itu adalah:

Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (Ali Imran:134-135).

Pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan penjabaran dari sosok seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, yang di dalam al-Quran disebut muslim *kaffah* (QS. al-Baqarah: 208). Yakni muslim yang beragama Islam secara total. Totalitas di sini bisa diartikan tidak setengah-setengah, baik di bidang aqidah, ibadah, maupun muamalah.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan di atas, maka keberadaan Pendidikan Umum mutlak diperlukan, mengingat Pendidikan Umum merupakan program yang diberikan pada setiap orang, dengan memberikan

pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan makna esensial, serta keterampilan yang diperlukan oleh setiap manusia dalam upaya membina siswa menjadi manusia yang baik, yang berkepribadian menyeluruh terpadu. Dengan demikian Pendidikan Umum dalam perspektif Indonesia merupakan pendidikan yang harmonis yang mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan, pengertian, pemahaman dan sebagainya), aspek afektif (nilai, moral, sikap dan sebagainya), dan psikomotor (keterampilan). Namun penekanannya lebih pada aspek afektif, yakni untuk membina warga negara Indonesia yang memiliki kepribadian yang baik, terpadu, dan terdidik, membentuk manusia seutuhnya (Maftuh, 2009:19).

Terwujudnya konsep manusia utuh adalah merupakan target dari Pendidikan Umum, mengingat bidang ini mempersiapkan peserta-didik, terutama generasi muda untuk menjadi “manusia yang sesungguhnya”, yang manusiawi, yang mengenal diri sendiri dan manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya, yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan dunia, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.

Pendidikan Umum merupakan upaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar: 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan

bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa. (Mulyana,1999: 4)

Wahab (dalam Mulyana, 1999:9) mengungkapkan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Umum adalah membentuk warga negara yang baik, Rochman Natawidjaja mengungkapkan misi dan tujuan pendidikan umum adalah mempersiapkan manusia yang bahagia dan sejahtera. Sedangkan Dahlan (dalam Mulyana; 1999: 13) lebih berorientasi kepada QS. al-Qashash ayat 71 dan 72. Ia mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang menarik untuk menjadi garapan dalam pendidikan umum, yakni 1) *qolbun qoswatun*, 2) *qolbun naasiyun*, dan 3) *qolbun salimun* atau *qolbun waahidun* (manusia yang berwawasan sangat luas).

Pendidikan Umum berfungsi menanamkan *akhlaqul mahmudah* (akhlak yang terpuji) dan meninggalkan *akhlaqul mazmumah* (akhlak yang tercela). Kita tahu bahwa akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa yang dengannya dapat menimbulkan perilaku. *Akhlaqul mahmudah* mengajak agar kita selalu berdzikir pada Allah, sabar, syukur, istiqamah, amanah, tawakal, ridho, tabah, dan ikhlas. Ia merupakan nilai positif. Penanaman kualitas nilai positif berguna bagi pembentukan watak (*character building*).

Penanaman nilai-nilai positif melalui Pendidikan Umum menyebabkan bidang ini juga memiliki spesifikasi Pendidikan Nilai, mengingat Pendidikan Nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004:119). Pendidikan Nilai diberikan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan

mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Dan untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh peserta didik.

Adapun misi Pendidikan Nilai adalah sebagai berikut:

1. Membina peserta didik agar memahami dan menyadari nilai-nilai dirinya dan nilai-nilai orang lain (termasuk nilai individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia) serta sumber-sumber nilai (agama, social, budaya, adat, hukum, metafisik) dan muatan nilai (ideology, politik, ekonomi, social, budaya, agama).
2. Membina peserta didik agar mampu mengaktualisasikan diri (mengapresiasi dan melakoni) sebagai pribadi yang memiliki akhlakul karimah dan berkepribadian mulia dalam hubungan di antara manusia (keluarga, masyarakat, bangsa, dunia), dalam hubungannya dengan alam sekitar (ruang, waktu dan budaya) serta hubungannya dengan pencipta, yakni ibadah pada Allah SWT. (*ibadah mahdoh dan ghair mahdoh*) dalam menata hidup hari ini, esok dan hari kemudian.
3. Membina peserta didik agar mampu melakukan proses pembelajaran nilai (dalam pendidikan formal maupun non/in formal) dalam bentuk *cognitive moral*, *affective moral* (pendekatan *qalbiyah*), *behavior moral*, pendekatan metafisis, pendekatan cultural, serta pendekatan holistik.

Dari sekian banyak nilai positif yang merupakan bagian dari *akhlakul karimah* yang hendak ditanamkan oleh Pendidikan Nasional, melalui Pendidikan Umum, khususnya Pendidikan Nilai adalah nilai dzikir.

Nilai dzikir adalah suatu konsep di mana seseorang berada dalam kondisi dzikir pada Allah SWT. Dzikir itu sendiri artinya mengingat. Dalam makna yang lebih luas, dzikir ialah sikap kita secara totalitas yang selalu ingat kepada ajaran Allah SWT. (El Sulthani, 1997: 6). Ingat bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dzikir tidak mengenal ruang dan waktu. Dalam situasi dan kondisi apapun, kita dianjurkan dan diperintahkan berdzikir, baik ketika berdiri, duduk atau berbaring, artinya selama manusia masih dalam keadaan sadar, selagi jantung masih berdenyut dan nafas masih berhembus, seseorang diwajibkan untuk berdzikir.

Dzikir ada tiga macam, yaitu dzikir dengan hati, lisan, dan perbuatan, asalkan niatnya ikhlas semata mengingat Allah. Di dalam al-Quran, Allah memberi peringatan tentang pentingnya niat. Karena ternyata ada beberapa bentuk amalan yang muncul ke permukaan seperti dan seolah-olah dzikir, ternyata isinya adalah hawa nafsu atau ambisi pribadi.

Bentuk dzikir kepada Allah klasifikasinya sangat banyak sekali. Ada yang diatur dalam bentuk formal doktrinal, yang tata cara dan waktunya ditentukan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ada juga yang bentuknya tidak formal, yakni tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, seperti membaca *takbir*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan *istighfar*. Membaca *basmallah* ketika memulai sesuatu yang baik dan membaca *hamdallah* ketika selesai

mengerjakannya. Membaca *tasbih* ketika melihat sesuatu yang luar biasa dan membaca *istighfar* ketika kita melakukan kesalahan. Bahkan ada juga dzikir dalam bentuk perbuatan dan karya nyata, seperti beramal saleh, menolong dan membantu saudara atau orang lain yang sedang kesusahan, menyisihkan sebagian rizki yang kita peroleh untuk orang yang membutuhkan. Menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk berbagai aktifitas yang positif, baik kepada perorangan, kelompok masyarakat maupun kepada bangsa dan negara. Semua itu adalah manifestasi dari dzikir. Karena kita menyadari bahwa seluruh kelebihan yang kita miliki itu semata-mata adalah karunia dan amanat titipan dari Allah.

Dengan dzikir kepada Allah, keyakinan akan teguh, iman akan terbina, juga bisa memperdalam cinta kepada Allah, bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan, jiwa kuat dalam menghadapi tipu daya nafsu. Bahkan dzikir juga bisa jadi senjata yang ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah. Dengan berdzikir akan terjalin hubungan yang indah dengan Allah dan sesama umat manusia. Dengan berdzikir juga kita akan dilimpahi petunjuk dan kemampuan dalam menghadapi cobaan hidup di dunia. Bahkan dengan berdzikir, nikmatnya kehidupan di dunia dan akhirat akan dirasakan.

Sebaliknya tanpa dzikir, kehidupan akan hampa tiada arti. Karena berbagai penyakit rohani akan muncul, seperti sombong, takabur, serakah, hasud, dan bohong. Bahkan muncul pula puncak dari segala penyakit ruhani, yakni kafir dan musyrik, dengan segala bentuknya.

Penyakit tersebut muncul ke permukaan dalam bentuk pola sikap dan pola pikir yang negatif. Karena sombong dan takabur, orang sering kali menyepelekan dan menganggap kecil orang lain. Karena serakah, maka orang korupsi dan manipulasi. Karena hasud dan dengki, orang sering kali menebar fitnah yang keji dan mengadu domba orang lain. Bahkan ada yang karena kufur, orang menganggap dirinya "Tuhan", juga karena syirik, orang menggantungkan nasib hidupnya kepada dukun atau tempat keramat yang tidak jelas dasar hukumnya.

Belakangan ini, muncul satu masalah di dunia pendidikan, yakni "masalah kehilangan anak". Masalah ini telah menjadi problem dunia pendidikan yang serius baik di barat maupun di timur. Kehilangan anak, bukan kehilangan secara fisik dari lingkungan mereka, melainkan kehilangan secara psikis dari harapan orang tua. Anak yang lahir sebagai anugerah, belahan hati, kebanggaan dan tumpuan harapan, bisa berbalik jadi musibah yang mempermalukan dan menyengsarakan orang tuanya, jika kebutuhan ruhaniahnya terlantarkan.

Masyarakat modern kini telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Di sana sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan

biadab lainnya. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, dan sebagainya.

Menyimak laporan dari lembaga-lembaga yang mengadakan survey terhadap tindakan amoral anak-anak yang sedang duduk di bangku pendidikan, maka gambaran lulusannya akan nampak sebagai bayang-bayang manusia yang sangat menakutkan. Contoh 47 % remaja di Kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Sementara di Jabotabek 51 %, Surabaya 54 %, dan Medan 52 %. Hal itu disampaikan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pusat Sugiri Syarief (PR, 7 Desember 2009:18). Bahkan katanya pula, data di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengenai seks bebas pra nikah lebih memprihatinkan. Dari 1.660 mahasiswi di Yogyakarta, 97,05 % sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Di antara mahasiswi tersebut, 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Angka itu diketahui dari hasil penelitian tempat kos mahasiswa yang dilakukan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK Pusbih).

Selain hubungan seksual pra nikah, kata Sugiri (PR, 7 Desember 2009:18), kasus HIV AIDS juga penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Berdasarkan data BNN tahun 2004, 78 % dari 3,2 juta jiwa orang yang ketagihan narkoba adalah remaja. Sedangkan berdasarkan data Depkes 2009, dari 17.699 kasus

AIDS, 50,07 % di antaranya remaja. Angka kenakalan lainnya, seperti tawuran dan perkelahian jumlahnya lebih banyak lagi. Sementara perilaku-prilaku aneh, seperti hura-hura, dan gaul bebas tatkala syukuran kelulusan, perayaan hari-hari besar, semuanya sudah dianggap lumrah.

Ini adalah kenyataan yang aneh. Kenyataan yang sangat menakutkan bagi orang tua yang masih memiliki iman. Apa yang sesungguhnya sedang terjadi di dunia pendidikan? Mengapa dunia pendidikan seperti kurang memperhatikan aspek moral anak didiknya? Padahal beberapa dekade terakhir ini, berbagai komponen dan aspek pendidikan telah mengalami lonjakan kemajuan yang spektakuler. Kurikulum dan strategi pembelajaran ditinjau dan diperbaharui setiap tahun. Kualifikasi tenaga pengajar ditingkatkan minimal Sarjana Strata 1. Fasilitas dan berbagai media pendidikan dan lain sebagainya mengalami pengembangan secara signifikan, jauh meningkat dibanding dengan kondisi 10 apalagi 20 tahun yang lalu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mengantarkan ilmu dan teknologi ke tingkat yang sangat maju. Dengan temuan-temuan ilmu dan teknologi, berbagai pekerjaan tidak lagi dikerjakan secara manual, semuanya serba mudah dan praktis. Akan tetapi di sisi lain, ternyata kemajuan ilmu dan teknologi telah membuat jurang yang menjebak manusia itu sendiri, manusia telah kehilangan makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Karena mereka telah dijauhkan dari akar-akar keagamaan dan dikikis dari keterikatannya kepada Sang Pencipta. Ini adalah fenomena munculnya penyakit ruhani. Padahal ilmu dan teknologi secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa

merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiannya. Ilmu dan teknologi harus bisa mendorong manusia pada pengakuan atas kemahabesaran Sang Pencipta hingga membawa kepada ketaatan dan ketundukan kepadaNya.

Bentuk-bentuk penyakit ruhani lainnya seperti mencuri, berjudi, mabuk-mabukkan, membunuh, memperkosa dan lain-lain, semuanya membahayakan diri sendiri dan menghancurkan hidup dan kehidupan umat manusia. Itu semua bisa terjadi karena manusia tidak dalam kondisi dzikir pada Allah. Padahal dzikir itu harus terus-terusan, yang dalam bahasa agama disebut istiqamah.

Istiqamah adalah sebuah komitmen dalam menjalankan satu program untuk menuju satu tujuan. Istiqamah mengandung: 1) Konsisten, sehingga secara terus menerus apa yang dianggap baik itu dijalankan, 2) tahan uji kepada godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat, menjadi halangan kita sampai pada tujuan yang di cita-citakan (Aziz, 2009:1).

Istiqamah adalah suatu sikap yang menunjukkan ketundukan kita kepada Allah. Indikator ketaqwaan kita ada pada sikap istiqamah. Dalam menjalankan sesuatu, sendirian atau berjamaah, dalam keadaan senang atau susah, walaupun iman naik dan turun, sementara ujian datang dan pergi, sikapnya sama aja. Itulah sikap orang yang istiqamah.

Dalam al-Quran (QS. Fushilat: 30) Allah menerangkan akan memberikan imbalan kepada orang yang memiliki sikap istiqamah dalam ketaqwaan berupa:

1. Menurunkan malaikat untuk menghiburnya dengan kata-kata: Jangan takut dan jangan berduka cita, dan bergembiralah dengan sorga yang telah dijanjikan kepadamu.

2. Allah menjadi pelindungnya pada masa hidup di dunia dan di akhirat.
3. Baginya di sorga segala keinginan hatinya dan baginya di sorga apa yang dia minta.

Dalam suatu hadits diceritakan, sahabat Abi Amrah Sufyan bin Abdullah al-Tsaqafi meminta nasihat kepada Rasulullah saw. Agar dengan nasihat itu, ia tidak perlu bertanya-tanya lagi soal Islam kepada orang lain. Lalu Rasulullah bersabda: *Qul Amantu Billahi Tsumma Istaqim* (katakanlah, aku beriman kepada Allah, dan lalu bersikaplah istiqamah) (HR. Muslim).

Hadits tersebut mengajarkan agar kita istiqamah dalam beriman kepada Allah. Ini mengisyaratkan bahwa kita harus senantiasa berdzikir. Karena, banyaknya perilaku-prilaku yang menyimpang disebabkan oleh tidak istiqamahnya kita dalam berdzikir kepada Allah SWT.

Berbicara tentang perlunya istiqamah dalam berdzikir, salah satu madzhab dalam tasawwuf, yakni Thariqat Tijaniyah memiliki cara-cara bagaimana menjadikan orang bisa istiqamah dalam berdzikir.

Tijaniyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H. di 'Ain Madi Aljazair. Ajaran Thariqat Tijaniyah, yang berisi perintah membaca *istighfar* 100 kali dan shalawat 100 kali diterima oleh Syekh Ahmad al-Tijani r.a dari Nabi Muhammad saw. pada tahun 1196 H, di Abu Samghun, suatu tempat terkenal di padang pasir Aljazair, Afrika Utara. Ketika itu As-Syekh Ahmad al-Tijani r.a berumur 46 tahun.

Setelah Syekh Ahmad al-Tijani r.a berumur 50 tahun/ 1200 H, maka wirid dari Nabi Muhammad saw. yang asalnya membaca *istighfar* 100 kali dan shalawat 100 kali, ditambah membaca *Laa ilaaha illa Allah* 100 kali.

Pada tahun 1214 H. bulan Muharram dalam usia 64 tahun Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani r.a diangkat dan dianugerahi martabat *Al-Quthbaniyatil 'Uzhma*, martabat Quthub yang teragung. Dan pada tanggal 18 Shafar 1214 H, Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani r.a dianugerahi martabat tertinggi dalam kewalian, yaitu : “*Al-Khatmu/ Khatmul Auliya*” (Pemimpin para wali).

Perkembangan Thariqat Tijaniyah sangat pesat. Sambutan umat Islam setelah mengenalnya besar sekali, sebab :

1. Wiridnya yang ringan, mudah dikerjakan dan tidak menyita waktu dalam kesibukan.
2. Peraturan yang menjadi kewajiban bagi *Ikhwan Tijani* menyejukkan perasaan yang gersang dan haus embun siraman ruhani. Dan itu sangat dibutuhkan masyarakat dalam pergaulan sosial.

Oleh karena itu, Thariqat Tijaniyah disambut di mana-mana. Mu'tamar internasional Thariqat Tijaniyah yang pertama, yaitu pada tanggal 10-16 Rabi'ul Tsani 1406 H/ 13-19 desember 1985 M di Faz Maroko, dihadiri *Ikhwan Tijani* dari negara non muslim, seperti negara adidaya (Amerika), negara super model (Perancis) dan negara super penduduk (Cina). Indonesia, sekalipun tidak mengirim utusan waktu itu, namun ikhwan Thariqat Tijaniyahnya sangat banyak.

Thariqat Tijaniyah masuk ke Indonesia pada tahun 1922 M. dibawa oleh KH. Anas Abdul Jamil dari Mekkah ke Cirebon (Buntet) Jawa Barat dibantu oleh

saudaranya KH. Abbas. Dan pada tahun 1926 M. gurunya datang ke Jawa Barat membawa kitab “*Munyatul Murid*”, yaitu Sayyid Ali bin Abdullah At-Thayib, beliau adalah guru hadits di Madinah Al-Munawwaroh,. Tiga serangkai inilah kemudian yang menyebarkan Thariqah Tijaniyah dari Cirebon Jawa Barat ke Tasikmalaya, Garut, Bogor, dan sampai ke Jati Barang Brebes Jawa Tengah.

Di Jati Barang Brebes Jawa Tengah, tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam yang pimpinannya adalah juga seorang *muqaddam* (mursyid) tijani, Thariqat Tijaniyah sekarang terus menyebarkan dakwah, agar orang senantiasa istiqamah dalam berdzikir.

Untuk itu perlu diteliti bagaimana nilai dzikir diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussalam ?

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimana model internalisasi nilai dzikir pada Ikhwan Thariqat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam Jati Barang Brebes?" Agar masalah penelitian tersebut lebih jelas dan terfokus, berikut ini penjabarannya dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam Jati Barang Brebes ?
2. Macam-macam dzikir seperti apa yang dipraktikkan di pesantren tersebut ?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai dzikirnya ?
4. Bagaimana peran kiyai/ustadz dalam proses internalisasi nilai dzikir tersebut ?
5. Bagaimana hasil internalisasi nilai dzikirnya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk menemukan model internalisasi nilai dzikir pada Ikhwan Thariqat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam Jati Barang Brebes, yang meliputi:

1. Mengetahui gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam Jati Barang Brebes.
2. Mengetahui macam-macam dzikir seperti apa yang dipraktikkan di pesantren tersebut.
3. Mengetahui proses internalisasi nilai dzikirnya.
4. Mengetahui peran kiyai/ustadz dalam proses internalisasi nilai dzikir tersebut.
5. Mengetahui hasil internalisasi nilai dzikirnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bersifat praktik dan teoritik sebagai berikut:

1. Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah model internalisasi nilai dzikir yang dapat dijadikan masukan dalam menyusun model pembinaan nilai dzikir bagi peserta didik.
2. Secara praktik, (a) hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar Pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan model-model pendidikan Islam dalam hal ini model internalisasi nilai dzikir di pesantren / sekolah; (b) masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan umumnya dan pesantren / sekolah pada khususnya dalam mengeluarkan kebijakan berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai

keberagamaan bagi peserta didik di pesantren / sekolah; (c) masukan dan sekaligus ajakan kepada para kiyai / ustadz / guru di pesantren / sekolah dalam melaksanakan pembinaan nilai-nilai keberagamaan bagi peserta didik.

E. Asumsi yang Melandasi Penelitian

Penelitian ini di dasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Menemukan sebuah model penanaman nilai mutlak diperlukan dalam rangka pengayaan dan pemaknaan nilai pada diri peserta didik, agar ia tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seperti yang diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Nilai dzikir harus ditanamkan sejak dini, mengingatkan orang yang berdzikir akan senantiasa mengingat Allah SWT. Dia akan cepat sadar ketika melakukan suatu perbuatan yang keliru, dan berusaha memperbaikinya, sehingga kemungkinan terjerumus pada hal-hal yang terlarang akan terjaga.
3. Kebiasaan berdzikir akan melahirkan istiqamah dalam beribadah. Dan orang yang istiqamah akan konsisten, sehingga secara terus menerus menjalankan apa yang dianggapnya baik dan tahan uji kepada godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat atau menjadi halangan sampainya pada tujuan yang di cita-citakan.
4. Thariqat Tijaniyah sebagai salah satu madzhab dalam tasawwuf, memiliki konsep bagaimana menginternalkan nilai dzikir pada murid-muridnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini diorientasikan untuk mengkaji "*Bagaimana Model Internalisasi Nilai Dzikir pada Ikhwan Thariqat Tijaniyah*". Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan *Metode deskriptif analitis*.

Di samping menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini juga menggunakan strategi *grounded research*, yaitu suatu metode penelitian ilmiah yang biasa digunakan untuk memahami atau mengetahui secara mendalam tentang aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian di lapangan. *Grounded theory* merupakan suatu tindak aksi dan interaksi yang berorientasi pada pembentukan teori dan dapat digunakan untuk meneliti individu, kelompok, atau kolektivitas (Basri, 2004: 10).

Dalam penelitian ini, ada tahapan-tahapan yang ditempuh yaitu:

1. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan penelitian awal untuk mengidentifikasi masalah.
2. Peneliti melakukan persiapan penelitian, berupa perumusan masalah penelitian, penyiapan instrumen, dan penetapan lokasi penelitian.
3. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan *grounded research*. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Dan untuk menguji kredibilitas data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi.
4. Analisa dan pembahasan hasil penelitian.
5. Pelaporan hasil penelitian dan rekomendasi.

